

BAB III

KAJIAN TENTANG ĀYATUL KURSĪY

A. Asbabun Nuzul Āyatul kursīy

Asbabun-Nuzul ialah suatu istilah dari cabang ilmu Al-Qur'an yang menjelaskan peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi penurunan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam memahami studi Al-Qur'an, asbabun nuzul sangatlah penting untuk memastikan interpretasi yang tepat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan mengetahui sebab-sebab turunnya ayat, seorang mufassir dapat memahami konteks historis, sosial, dan budaya yang melatarbelakangi wahyu tersebut. Pada bab kali ini penulis akan memaparkan terlebih dahulu dari referensi yang didapat bagaimana *asbabun nuzul Āyatul kursīy* ini.

Kisah ini berawal dari rangkaian peristiwa antara Nabi Muhammad Sallahu'Alaihi Wassalam, Abu Hurairah, syaitan, dan malaikat Jibril. Pada suatu hari dibulan Ramadhan, Nabi Muhammad Sallahu 'Alaihi Wassalam, menerima zakat berupa kurma dalam jumlah yang sangat banyak. Karena rumah beliau tidak memiliki cukup ruang untuk menyimpan kurma tersebut, maka beliau meletakkannya di serambi masjid.

Kemudian beliau mengutus Abu Hurairah untuk menjaganya. Abu Hurairah pun bersedia menjaga zakat kurma tersebut. Ketika tengah malam pada hari pertama, seorang anak kecil berpakaian hitam mendatangnya serta meraup kurma tersebut kedalam tasnya.

Abu Hurairah yang melihat hal tersebut segera menangkapnya dan berkata, “Hei, siapa kamu berani keluar pada tengah malam dan mencuri kurma?” Namun, anak itu menjawab dengan nada rendah, “Abu Hurairah, aku belum makan sejak pagi tadi, ijin kan aku mengambil sedikit saja kurma-kurma ini.” Mendengar pengakuan anak kecil itu, Abu Hurairah pun tersentuh dan membiarkan anak tersebut mengambil kurma itu untuk memenuhi kebutuhannya.

Keesokan harinya, Nabi memanggil Abu Hurairah dan berkata, “Abu Hurairah, mengapa kamu membiarkan anak itu pergi tadi malam?” Abu Hurairah terkejut dan berkata, “Bagaimana Yang Mulia tahu?” Nabi menjawab, “Ada yang memberitahuku, Abu Hurairah. Sesungguhnya ia telah membohongimu dan akan kembali.”

Pada hari kedua, Abu Hurairah mempersiapkan diri dan lebih waspada menjaga kurma milik Nabi. Namun, ketika tengah malam anak kecil itu datang lagi dan kembali mencuri kurma tersebut. Abu Hurairah langsung menegurnya, “Kamu lagi! Akan aku laporkan engkau kepada Rasulullah.” Anak itu kembali memohon dengan ekspresi menyedihkan, “Ibu saya sedang sakit dan saya tidak memiliki orangtua lagi, tolong biarkan saya pergi.” Abu Hurairah tersentuh mendengar perkataan anak itu, dan berkata, “Baiklah, ini terakhir kalinya, jika kamu mencuri lagi, aku akan mengikatmu di tiang masjid dan menyerahkanmu kepada Nabi.”

Keesokan harinya, Abu Hurairah melaporkan kejadian tersebut kepada Nabi, “Ya Rasulullah, saya memohon maaf, anak itu kembali lagi dan saya melepaskannya karena merasa kasihan kepadanya.” Nabi SAW menjawab, “Kamu telah ditipu Abu

Hurairah, dan dia akan kembali.” Pada malam ketiga, Abu Hurairah sudah siap dengan niat untuk tidak akan membiarkan anak itu lolos lagi.

Ketika tiba tengah malam, anak kecil itu datang lagi dan kembali mengambil kurma. Abu Hurairah dengan ketegasannya berkata, “sekarang aku tidak akan membiarkanmu pergi. Aku akan mengikatmu dan melaporkanmu kepada Nabi.” Anak kecil itupun menjawab. “Abu Hurairah, aku punya do’a yang bisa menjaga keselamatan. Jika doa ini dibaca saat pagi hari, kamu akan terlindungi sampai sore hari. Dan jika dibaca pada malam hari, kamu akan dilindungi sampai pagi hari.” Abu Hurairah pun penasaran dan bertanya, “Do’a apa itu?” Anak itu mrmujuk, “Lepaskan aku dan aku akan memberitahukannya kepadamu”. Abu Hurairah pun akhirnya setuju, “Baiklah, do’a apa itu?”

Anak kecil itu pun menjawab, “Āyatul kursīy.” Abu Hurairah semakin penasaran dan bertanya, “Bagaimana bunyinya?” Anak itu kembali menjawab, “Tanyakan langsung kepada Nabi, karena saya tidak berani menyebutnya”. Pada pagi harinya, Abu Hurairah mendatangi Nabi dan melaporkan, “Ya Rasulullah, anak itu kembali lagi dan dia memberi saya do’a yang disebut Āyatul kursīy. Dengan membacanya Allah akan memberikan perlindungan.” Tidak lama malaikat Jibril datang menemui Nabi. Maka Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya ia telah berkata benar, padahal ia seorang pendusta. Tahukah engkau wahai Abu Hurairah, siapakah yang engkau ajak berbicara selama tiga malam tersebut?” Abu Hurairah menjawab “Tidak”. Nabi Bersabda, “ Ia adalah syaitan.”¹

¹ Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), 63.

B. *Ithnab Āyatul kursīy*

Ithnab adalah menambahkan lafadz melebihi atas maknanya karena suatu faidah atau tujuan. Dalam pengertian lain *Ithnab* adalah menyampaikan makna dengan ungkapan yang melebihi apa yang telah dikenal oleh orang yang sedang tingkatannya karena untuk tujuan menguatkan atau mengukuhkannya.² Dalam kontek Al-Qur'an hal ini merujuk kepadam sebuah peringatan atau larangan tertentu yang diberikan kepada umat manusia. Secara umum, istilah ini mencakup konsep perintah agar tidak melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, serta menyerukan kebaikan dan ketaatan kepada Allah.

Ithnab dalam konteks Surat Al-Baqarah, ayat 255, yang dikenal sebagai *Āyatul kursīy*, mencakup penyampaian yang jelas dan terperinci mengenai sifat dan kekuasaan Allah. Ayat ini menggambarkan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang Maha Esa, yang memiliki kekuasaan mutlak atas segala sesuatu di langit dan bumi. Allah tidak hanya menyebutkan tentang keesaan-Nya dan kekuasaan-Nya, tetapi juga menjelaskan sifat-sifat-Nya, seperti sifat hidup, tidak mengantuk, dan tidak tidur. Penjelasan ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kebesaran Allah. Dengan *ithnab* yang jelas dan tegas, *Āyatul kursīy* mengajak pembaca untuk memahami posisi Allah yang maha tinggi dan mengingat bahwa hanya kepada-Nya kita harus berlandung. Ayat ini sering diamalkan masyarakat sebagai ayat yang memberikan perlindungan dan keberkahan, menunjukkan betapa

² Yuli Irsyadul Ibad, "USLUB DIALOGIS KISAH NABI MUSA AS. DALAM AL-QUR'AN" (Studi Analisis Balaghah Ijaz dan Ithnab dalam Percakapan pada Kisah Nabi Musa As. di dalam Al-Qur'an) Al-Fathin Vol.3, Edisi 1 Januari-Juni 2020, hal.53

pentingnya pemahaman tentang kekuasaan dan sifat Allah dalam kehidupan sehari-hari.³

C. Tafsir *Āyatul kursī*

Para ulama telah memberikan tafsir yang mendalam tentang *Āyatul kursī*. Pada bagian ini penulis akan memaparkan penafsiran dari beberapa ulama terkait *Āyatul kursī* ini sebagai berikut.

Allah SWT berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 255, firman-Nya:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي

الْأَرْضِ ۚ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۚ وَلَا يُحِيطُونَ

بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ ۚ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ

الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ٢٥٥

Artinya: Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

³ Komaru Zaman, "Ijaz dan Ithnab Sebagai Retorika Dalam Al-Qur'an" dalam *IJR: Indonesian Journal Religious Center*, Vol. 02, No 02, Agustus 2024, 141-142.

(اَللّٰهُ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ) Dari potongan ayat ini dalam tafsir al-munir bermakna Allah

SWT merupakan *Dzat* yang berhak disembah melalui ibadah dengan menghambakan dan menundukkan ruh atau jiwa kepada sebuah kekuasaan yang *ghaib* yang tidak bisa diketahui dan dilihat hakikatnya. Serta tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah SWT.⁴ Ibnu katsir menyebutkan dalam tafsirannya ayat ini menjelaskan bahwasanya hanya Allah lah yang Tunggal dalam uluhiyah-Nya (ketuhanan-Nya) bagi seluruh makhluk-Nya.⁵ Quraish shibab dalam bukunya hidangan Ilahi: Tafsir ayat-ayat Tahlili, antara lain dikemukakan, bahwa ketika membaca Ayat Kursi, sang pembaca menyerahkan jiwa raganya kepada Tuhan seru sekalian alam, dan kepada-Nya pula ia memohon perlindungan.⁶

(اَلْحَيُّ اَلْقَيُّوْمُ) Bermakna bahwa Allah ialah *Dzat* yang kekal atau *Dzat* Yang

Maha Hidup. Hidup disini dijelaskan sebagai salah satu sifat Allah Swt yang karenanya Dia pasti memiliki sifat *Al-'Ilmu*, *Al-Iradah* dan *Al-Qudrah*. Serta Allah merupakan *Dzat* Yang Maha Mengatur seluruh urusan makhluk-Nya, baik itu ajal, tindakan maupun rizki makhluk, serta menjaga seluruh makhluk. Ibnu katsir dalam tafsirannya penggalan ayat tersebut berarti yang hidup kekal, dan tidak akan pernah mati selamanya, yang mengendalikan semua yang ada. Dengan demikian, semua yang ada di dunia ini sangat membutuhkan-Nya, sedang Dia sama

⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 2 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 40.

⁵ Ibn Katsir, *Lubabut Tafsir Min Ibn Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M, Jilid 1d (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004), 513.

⁶ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 548.

sekali tidak membutuhkan mereka, tidak akan tegak semuanya itu tanpa adanya perintah-Nya. Sedangkan Quraish Shihab menjelaskan makna *Al-Hayyu* bisa jadi Iblis datang lagi membawa keraguan dengan berkata, “Memang Dia hidup kekal tetapi Dia tidak pusing dengan urusan manusia, apalagi si pemohon.” Penggalan ayat berikutnya menampik kebohongan ini dengan firman-Nya *al-Qayyum*, yakni yang terus-menerus mengurus makhluk-Nya, dan untuk lebih meyakinkan sifat Allah ini maka dilanjutkan dengan penggalan berikutnya.

(لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ) berbeda dengan makhluk yang tidak dapat menahan

kantuk dan tidak dapat selalu terjaga selama-lamanya dari tidur. Sehingga Allah, berbanding terbalik dari sifat tadi bahwa Dia terus-menerus jaga dan siap siaga. Dengan penjelasan ini sirna sudah keraguan yang dibisikkan setan itu. Tetapi bisa jadi ia datang lagi dengan bisikan bahwa, “Tuhan tidak kuasa menjangkau tempat di mana si pemohon berada, atau pun kalau Dia sanggup, jangan sampai Dia diberi sesaji sehingga Dia tidak memberi perlindungan.” Untuk menampik bisikan jahat ini. Dalam tafsir Al-Munir, lafadz *Al-Akhdu* berarti mengalahkan dan menguasai. Sedangkan lafadz *sinnatun* bermakna kantuk sebelum tidur. Tidur merupakan sebuah keadaan yang menimpa sesuatu yang hidup yang karenanya, indra-indra lahiriyahnya berhenti berfungsi. Sedangkan Ibnu Katsir dalam tafsirannya menjelaskan yang artinya, Ia suci dari cacat (kekurangan), kelengahan dan kelalaian dalam mengurus makhluk-Nya. Bahkan sebaliknya, Dia senantiasa mengurus dan memperhatikan apa yang dikerjakan setiap individu. Dan Dia senantiasa menyaksikan segala sesuatu, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya. Dan diantara kesempurnaan sifat-Nya adalah Dia

tidak pernah dikalahkan (dikuasai) kantuk dan tidur. (لَّهُ مَا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ) Dalam tafsir Ibnu Katsir penggalan ayat ini bermakna pemberitahuan bahwa semua makhluk ini adalah hamba-Nya, dan berada di dalam kerajaan-Nya, pemaksaan-Nya, dan juga kekuasaan-Nya.

(مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ) Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ini merupakan

bagian dari keagungan, keperkasaan, dan kebesaran Allah, yang mana tidak seorang pun dapat memberikan syafa'at kepada orang lain, kecuali dengan seizin-Nya. Dalam *Tafsir Al-Misbah* dijelaskan bahwa Dia demikian perkasa sehingga berbicara di hadapan-Nya pun harus setelah memperoleh restu-Nya, bahkan apa yang disampaikan harus sesuatu yang benar dan haq. Karena itu, jangan menduga akan ada permintaan yang bertentangan dengan keadilan dan kebenaran.

(يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ) Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya

yakni Allah mengetahui apa yang mereka lakukan dan rencanakan, baik yang berkaitan dengan masa kini dan yang akan datang, maupun masa lampau. Serta Ibnu Katsir menjelaskan yang demikian itu menunjukkan bahwa ilmu-Nya meliputi segala yang ada, baik yang lalu, kini, dan yang akan datang.

(وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ) Dalam *Tafsir Al-Misbah* ini berarti apa yang

direncanakan Allah tidak mungkin mereka ketahui kecuali apa yang diizinkan-Nya untuk mereka ketahui. Penggalan ayat ini akan lebih dipahami maknanya kalau mengingat ungkapan yang mengatakan: *Semakin banyak yang Anda ketahui*

tentang musuh, semakin mudah Anda menghadapinya. Sebaliknya, semakin sedikit yang diketahui musuh tentang Anda, semakin sulit ia menghadapi Anda.

Penggalan ayat ini menggambarkan hakikat tersebut agar si pemohon semakin yakin dan tenang. Dalam tafsir Ibn Katsir penggalan ayat ini artinya, tidak ada suatu makhluk pun yang dapat mengetahui barang sedikit pun dari ilmu Allah kecuali yang telah diajarkan dan diberitahukan oleh Allah SWT kepada-Nya. Mungkin juga makna penggalan ayat tersebut adalah manusia tidak akan dapat mengetahui ilmu Allah sedikit pun, dzat dan sifatnya melainkan apa yang telah diperlihatkan Allah kepadanya. Hal itu seperti firman-Nya, (وَلَا يُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا) “Sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya.” (Q.S. Thaahaa: 110).

(وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ) Ibnu Katsir menjelaskan dari potongan ayat itu bermakna Ilmu-Nya yang meliputi langit dan bumi. Sejalan dengan tafsir *Al-Munir* yang merepresentasikan Ilmu Allah SWT. Dan Quraish Shihab dalam tafsirannya mengenai ayat tersebut menyebut bahkan alam raya seluruhnya berada dalam genggam tangan-Nya.

(وَلَا يُؤْدُهُ حِفْظُهُمَا) Ibnu Katsir menjelaskan maksudnya adalah Dia tidak merasa kesulitan dan lelah untuk memelihara langit, bumi, dan seluruh isi di antara keduanya. Bahkan bagi-Nya semuanya itu hal yang sangat mudah dan ringan. Dia yang mengawasi setiap individu atas apa yang ia kerjakan. Yang senantiasa memantau segala sesuatu, sehingga tidak ada sesuatu pun yang luput dan tersembunyi dari-Nya. Dia yang menundukkan dan menghisab (memperhitungkan) segala sesuatu. Dialah Illah Yang Maha Mengawasi, Maha Tinggi, dan Maha

Agung, tidak ada Illah selain Dia. Dalam tafsir *Al-Munir* kata (لَا يُدْرِكُهُ) maksudnya tidak berat dan tidak susah bagi Allah SWT dalam menjaga langit dan bumi beserta seluruh isinya, melainkan itu semua sangat mudah dan ringan bagi-Nya. Allah SWT adalah Dzat Yang menjaga setiap diri atas apa yang diperbuatnya, Dzat Yang Maha Mengawasi segala sesuatu, Dia adalah Dzat Yang Maha Perkasa, Dzat Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar, tiada Tuhan selain Dia.

Dan terakhir potongan ayat (وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ) dalam tafsir *Al-Munir* berarti maksudnya Allah SWT adalah Dzat Yang Maha Tinggi dari segala bentuk serupaan dan sekutu, Dia adalah Dzat Yang Maha Perkasa atas semua makhluk. *Al-Azhiim* artinya adalah *al-Kabiir* (Maha Besar) Yang tiada sesuatu pun yang lebih besar dari Nya. Dari tafsir Ibnu Katsir dan Al-Munir menyebut potongan ini serupa dengan firman-Nya (وَالشَّهَادَةُ الْكُبْرَى الْمُتَعَالَى) “Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi.” (Q.S Ar-Ra’ad: 9).

D. Keutamaan *Āyatul kursī*

Āyatul kursī terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 255 mendapat kedudukan istimewa dalam Al-Qur’an. Ayat ini sering disebut sebagai ayat paling agung dalam kitab suci Al-Qur’an. Sehingga dari keagungan ayat ini banyak terdapat keutamaan-keutamaan bagi siapa yang membaca ataupun mengamalkannya. Pada bagian ini penulis akan memaparkan beberapa keutamaan *Āyatul kursī* berdasarkan hadis Nabi SAW, diantaranya:

1. Ayat yang paling agung dalam Al-Qur’an

Hal ini terdapat dari perkataan Rasulullah ketika sedang berdialog dengan Ubay bin Kaab. Sebagai berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « يَا أَبَا الْمُنْذِرِ أَتَدْرِي أَيُّ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ مَعَكَ أَكْبَرُ ». قَالَ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَكْبَرُ. قَالَ « يَا أَبَا الْمُنْذِرِ أَتَدْرِي أَيُّ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ مَعَكَ أَكْبَرُ ». قَالَ قُلْتُ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ. قَالَ فَضَرَبَ فِي صَدْرِي وَقَالَ « وَاللَّهِ لِيَهْتَبَكَ الْعِلْمُ أَبَا الْمُنْذِرِ »

Artinya Rasulullah SAW bersabda: “Wahai Abul Mundzir, ayat apakah dari kitab Allah paling besar menurutmu?” saya menjawab “Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.” Beliau bertanya lagi: “Wahai abul Mundzir ayat manakah yang kamu hafal dari Kitab Allah yang lebih besar menurutmu?” saya menjawab: “Allahu Laa Ilaaha Illa Huwal Hayyul Qayyum” (Āyatul kursīy). Kemudian Rasulullah SAW menepuk dadaku dan berkata: “Wahai Abul Mundzir, sungguh engkau adalah orang yang berilmu.” (HR. Muslim)

2. Ketika dibaca setelah sholat akan memperoleh surga

Pada poin ini ketika seseorang membaca Āyatul kursīy setelah sholat maka dia akan mendapatkan surga, sebagaimana disebutkan dalam hadist Nabi SAW bersabda:

مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ لَمْ يَمْنَعْهُ مِنْ دُخُولِ الْجَنَّةِ، إِلَّا الْمَوْتُ

Artinya ialah barang siapa yang membaca Āyatul kursīy setelah selesai setiap shalat wajib, tidak ada yang menghalanginya dari

surga kecuali kematian. (HR. ath-Thabrani no. 7532, dihukumi shahih oleh al-Albani)

3. Menjaga dari gangguan setan

Dalam hal ini sejalan seperti sub bab sebelumnya yang telah dipaparkan penulis pada cerita Abu Hurairah yang diganggu oleh setan selama tiga malam. Dari hadist tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *Āyatul kursīy* mampu untuk mengusir jin, setan dan sebangsanya. *Āyatul kursīy* dianjurkan untuk dijadikan zikir rutin sebelum tidur agar terjaga dari gangguan setan hingga pagi hari. Sebagaimana Nabi SAW bersabda:

"Apabila engkau mendatangi tempat tidur (di malam hari), bacalah *Āyatul kursīy*, niscaya Allah akan senantiasa menjagamu dan setan tidak akan mendekatimu hingga waktu pagi" (HR. Al-Bukhari).

4. Melindungi rumah dari setan

Dengan membaca *Āyatul kursīy* setan akan keluar dari rumah tersebut. Hal ini akan penulis paparkan dalam beberapa uraian hadis. Dari cerita Abu Ayyub Al-Anshari ketika setan datang dan mengambil kormanya. Setan tersebut berkata, "Sesungguhnya saya hendak mengingatkan tentang sesuatu kepadamu , yaitu *Āyatul kursīy* . Bacalah ayat ini di dalam rumahmu , niscaya syetan atau pun yang lainnya tidak

akan mendekatimu.” (menurut ATirmidzi, ini adalah hadits *hasan gharib*.

Begitu pula menurut Al-Hafizh Al-Mundziri).⁷

Hal serupa dikutip dari Syekh Nawawi Banten dalam *Tafsir Munir* disebutkan, mengutip sabda Nabi SAW lainnya, “*Āyatul kursīy* yang dibacakan di dalam rumah, maka pasti setan akan meninggalkan rumah itu selama tiga puluh hari. Rumah itu (juga) tidak akan dapat dimasuki oleh penyihir laki-laki dan penyihir perempuan selama empat puluh malam.”⁸

Selain dari diatas juga banyak masyarakat menggunakan *Āyatul kursīy* sebagai sarana perlindungan, khususnya di masyarakat Indonesia, umumnya diamalkan sebagai bermacam-macam kegunaan seperti tolak bala, ayat peruqyah , pajangan di tempat usaha sebagai pelindung tempat tersebut, jimat perlindungan (dari jin, pagar rumah, kekebalan, dan penyubur lahan pertanian) yang prakteknya telah berlangsung turun temurun. Selain itu, juga dijadikan sebagai rajah hingga sebagai ayat penyembuh, doa, dan penenang hati.⁹

⁷ Fadhl Ilahi, *Fadlu Ayatil-Kursi wa Tafsiruhu*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996), 8-17.

⁸ Syamsul Yakin, “Pahala Membaca Ayatul Kursiy”, *Artikel UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, September 2020. Diakses pada 29 Oktober 2025 <https://uinjkt.ac.id/id/pahala-membaca-ayat-kursi>

⁹ Khansa Fathinatul Mawaddah Ali, *Konstruksi Kandungan Makna Ayat Kursi* (Telaah Tafsir *Al-Munir* dan *At-ta'wil An-Najmiyyah* melalui Pendekatan Semiotika Roland Barthes), *Artikel Ilmiah*. (Lampung: Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, 2025), 14.